

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sapi Potong

Sub sektor peternakan memegang peranan penting dalam pemenuhan pangan hewani Indonesia berupa daging, susu, dan telur. Daging sapi merupakan salah satu produk pangan hewani yang memiliki kontribusi terbesar kedua sebesar 15.45 persen terhadap konsumsi daging nasional setelah daging ayam dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Meningkatnya jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan masyarakat Indonesia, serta adanya perubahan selera mengakibatkan permintaan daging sapi nasional terus mengalami peningkatan (Kementan, 2017).

Peternakan sapi di Indonesia mempunyai arti yang cukup penting dalam perekonomian khususnya perekonomian rakyat. Sapi dapat memberikan penghasilan tambahan bagi petani dan merupakan sumber tenaga kerja dibidang pertanian. Sapi potong adalah sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging, sehingga sering disebut sebagai sapi pedaging. Laju peningkatan populasi sapi potong relatif lambat, kondisi tersebut menyebabkan sumbangan sapi potong terhadap produksi daging nasional rendah sehingga terjadi kesenjangan yang makin lebar antara permintaan dan penawaran. Banyak sekali peternak sapi

potong yang gagal dalam bisnis nya karena tidak dapat memilih jenis sapi terbaik yang cocok di ternakkan (Pangaribuan dkk., 2019).

Adapun beberapa bangsa sapi potong tropis yang dikenal sebagai bibit sapi potong di masyarakat peternakan Indonesia adalah :

1. Bos indicus (Zebu atau sapi berkelompok) inilah yang sekarang berkembang di India, dan akhirnya sebagian menyebar di berbagai negara. Terutama di daerah tropis seperti Asia Tenggara, termasuk Indonesia.
2. Bos taurus adalah bangsa sapi yang menurunkan bangsa-bangsa sapi potong dan perah di Eropa. Golongan ini akhirnya menyebar ke berbagai penjuru dunia, terutama Amerika, Australia dan Selandia Baru. Belakangan ini keturunan Bos taurus banyak dternakkan dan dikembangkan di Indonesia, misal sapi Aberden Angus, Hereford, Shorthorn, Charolais, Simental, dan Limosin.
3. Bon Sondiacus Golongan ini merupakan sumber asli bangsa-bangsa sapi Indonesia. Sapi yang saat ini merupakan keturunan banteng (Bos bibos/Bos banteng). Saat ini, keturunanya sapi ini di kenal dengan nama sapi Bali, sapi Madura, sapiSumatra dan sapi lokal lainnya.

Menurut (Rahmatang, 2020), Sapi limousin merupakan tipe sapi pedaging yang berasal dari Perancis. dengan perototan yang lebih baik dari Simmental, warna bulu coklat tua kecuali disekitar ambing berwarna putih serta lutut kebawah dan sekitar mata berwarna lebih muda. Bentuk

tubuh sapi jenis ini adalah besar, panjang, padat dan kompak. Keunggulan sapi limousin adalah pertumbuhan badannya yang sangat cepat. Sapi limousin diprediksi akan populer dan menjadi primadona baru di dunia industri peternakan. Seperti halnya peternakan sapi simental ataupun sapi brahman, usaha peternakan sapi limousin juga banyak dilirik oleh para peternak karena merupakan jenis sapi yang memiliki pertumbuhan cepat dan harga jual yang lumayan tinggi. Meski harganya lebih mahal, namun dari hari ke hari permintaan hasil ternak sapi limousin ini justru makin meningkat. Bahkan para peternak dan pedagang sering merasa kewalahan untuk memenuhi kebutuhan konsumen, karena stok dan suplainya masih sangat terbatas.

Sapi limousin termasuk sapi tipe pedaging dan tipe perah, terkadang juga dimanfaatkan tenaganya dalam dunia pertanian. Bangsa sapi ini banyak digunakan pada perkawinan silang untuk menghasilkan sapi potong yang baik. Rendahnya pasokan daging sapi untuk memenuhi kebutuhan manusia berkaitan langsung dengan kinerja reproduksi dari sapi limousin. Misalnya rendahnya angka kebuntingan akan berakibat langsung pada rendahnya angka kelahiran sehingga akan berpengaruh pada peningkatan populasi.

2.2 Fisiologi Saluran Reproduksi Sapi Potong.

Berikut adalah sistem saluran reproduksi sapi betina (Handayani dan Endrakasih, 2018) yang terdiri dari :

1. Ovarium (indung telur) :

Ovarium atau gonad merupakan bagian alat kelamin yang utama, ovarium menghasilkan telur. Ovarium terletak di dalam rongga perut berfungsi untuk memproduksi ovum dan sebagai penghasil hormon estrogen, progesteron dan inhibin. Ovarium digantung oleh suatu ligamentum yang disebut mesovarium yang tersusun atas syaraf-syaraf dan pembuluh darah, berfungsi untuk mensuplai makanan yang diperlukan oleh ovarium dan sebagai saluran reproduksi.

2. Oviduct

Oviduct merupakan bagian yang berperan penting dalam peristiwa kopulasi saat proses reproduksi. Oviduct terdapat sepasang (kiri dan kanan) dan merupakan saluran kecil berkelok-kelok membentang dari depan ovarium berlanjut ke tanduk uterus. Oviduct atau tuba falopii tersebut berbentuk tabung yang berkelok-kelok, fungsi dari tuba falopii tersebut adalah tempat terjadinya pembuahan serta tempat bertemunya spermaozoa dan sel telur.

3. Uterus

Uterus merupakan struktur saluran muskuler yang diperlukan untuk menerima ovum yang telah dibuahi dan perkembangan zigot. Uterus digantung oleh ligamentum yaitu mesometrium yaitu saluran yang bertaut pada dinding ruang abdomen dan ruang pelvis.

4. Serviks

Serviks terletak di antara uterus dan vagina sehingga dikatakan sebagai pintu masuk ke dalam uterus karena dapat terbuka dan tertutup dan tergantung pada fase siklus birahi hewan. Serviks memiliki dinding yang sangat tebal terletak diujung uterus dan diujung vagina, pada serviks terdapat cairan yang berfungsi membantu jalannya spermatozoa.

5. Vagina

Vagina adalah organ reproduksi hewan betina yang terletak di dalam pelvis di antara uterus dan vulva. Vagina terdiri dari 2 bagian yaitu vestibulum yang letaknya dekat dengan vulva serta merupakan saluran reproduksi dan saluran keluarnya urin dan yang kedua adalah portio vaginalis cervix yang letaknya dari batas antara keduanya hingga cervix

6. Vulva

Vulva merupakan organ reproduksi bagian luar berada pada bagian paling luar organ reproduksi ternak betina pada vulva terdapat bulu- bulu halus. Vulva terdiri dari atas labia mayora dan labia minora. Labiamayora

berwarna hitam dan tertutupi oleh rambut. Labia mayora merupakan bagian terluar dari vulva. Sedangkan bagian dalam vulva yang tidak terdapat rambut yaitu labia minora.

2.3 Retensio Plasenta

Kasus Retensio placenta cukup besar di Indonesia hal ini disebabkan sistem pemeliharaan yang masih tradisional dan manajemen yang sederhana. Bukan hanya faktor tersebut akan tetapi kurang adanya perhatian terhadap biosecuritas dan pakan yang berkualitas baik juga dapat mendukung tingkat tingginya angka kasus retensi placenta, kasus retensi placenta ini dapat menyebabkan masalah seperti masuknya mikroorganisme ke rahim, peradangan, penurunan berat badan, penurunan produksi susu, interval kelahiran panjang dan apabila infeksi sangat parah maka dapat menyebabkan kematian pada sapi (Cahyo dkk, 2021).

Plasenta adalah suatu penyakit yang terjadi akibat selaput fetus atau placenta yang tidak dapat melepaskan diri dari tubuh induk setelah partus melebihi batas normalnya. Secara fisiologik placenta akan dikeluarkan oleh tubuh dalam waktu 8-24 jam post partus. Penyebab terjadinya retensi placenta ini adalah penyakit organ reproduksi, infeksi organ reproduksi, manajemen pemeliharaan yang kurang baik, dan faktor pakan yang diberikan pada ternak. Ada beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan retensi placenta diantaranya adalah umur, defisiensi hormon,

musim, kematian fetus, kelahiran kembar, kelahiran prematur dan kelemahan induk (Cahyo dkk, 2021).

Retensio plasenta yang dibiarkan lama tanpa penanganan yang baik akan menimbulkan infeksi sekunder sehingga dapat menyebabkan terjadinya endometritis sampai tingkat pyometra yang parah. Hal ini disebabkan karena defisiensi hormon seperti oksitosin dan estrogen sehingga kontraksi uterus berkurang atau karena proses partus yang terlalu cepat. Gangguan reproduksi dapat menyerang ternak sehingga untuk membatasi kerugian ekonomi diperlukan kontrol untuk menjaga kesehatan sapi menjadi sangat penting (Cahyo dkk, 2021).

Manajemen pemeliharaan yang baik sangat mempengaruhi kesehatan sapi perah, dampak buruk dari gangguan reproduksi yang terjadi dapat meningkatkan nilai s/c pada sapi (Sari dkk, 2016).

2.4 Patologi

Patologi kejadian retensio sekundinae adalah kegagalan pelepasan vili kotiledon fetal dari kriptakarunkula maternal. Setelah fetus keluar dan korda umbilikalis putus, tidak ada darah yang mengalir ke vili fetal sehingga vili tersebut berkerut dan mengendur terhadap kriptakarunkula. Uterus terus berkontraksi dan sejumlah darah yang tadinya mengalir ke uterus sangat berkurang. Karunkula maternal mengecil suplai darah berkurang sehingga kriptakarunkula pada karunkula berdilatasi (Utami dan Yuliananda, 2020).

Akibat semua itu vili kotiledon lepas dari kripta karunkula sehingga plasenta terlepas. Retensio sekundinae, pemisahan dan pemisahan vili fetal dari kripta maternal terganggu, sehingga bertautan diantara keduanya masih terjadi (Utami dan Yuliananda, 2020).

2.5 Gangguan Reproduksi Penyebab dan Penanganannya.

Jenis- jenis gangguan reproduksi meliputi hipofungsi ovarium, corpus luteum persisten, endometritis, pyometra, ovarial cyst, silent heat, vulvitis, vaginitis, mumifikasi fetus, retensi placenta ataupun penyakit lain yang berakibat pada gangguan reproduksi baik secara langsung maupun tidak langsung, pengobatan gangguan reproduksi disesuaikan dengan jenis gangguan reproduksi (Poermadjaja, 2017).

2.6 Pengobatan.

Terapi sapi yang hanya menderita retensio plasenta dan demam dapat mengurangi penggunaan antimikrobia yang tidak perlu. Pengobatan retensio plasenta pada sapi selama 5 hari dengan 2.2 mg/kg of ceftiofur hydrochloride efektif untuk mencegah metritis apabila dibanding dengan estradiol cypionate atau tidak diobati, akan tetapi selanjutnya mengakibatkan terjadinya peningkatan performa reproduksi yang tidak signifikan (Ratnani dkk., 2020).

